



Efektivitas Program Pesantren dalam Merehabilitasi Pecandu Narkoba di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Lowokwaru Kota Malang

Eko Hadi Wardoyo¹, Muhtadi², Muhamad Agus Muslim³

^{1,2,3}*Universitas Darul ‘Ulum Jombang*

¹dhanelnin60@gmail.com, ²muhtadimahfudz@gmail.com,

³sugamuslim8@gmail.com

ABSTRAK

Penyalahgunaan narkoba merupakan persoalan serius yang merusak kondisi fisik, mental, dan sosial penggunanya. Upaya rehabilitasi menjadi hal yang sangat penting dalam membantu pecandu untuk kembali ke kehidupan normal. Penelitian ini mengangkat tema efektivitas program pesantren dalam merehabilitasi pecandu narkoba, dengan fokus pada Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Lowokwaru Kota Malang, yang berperan sebagai Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) dalam program rehabilitasi sosial berbasis keagamaan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Lokasi penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara mendalam dengan pengasuh pesantren, pembimbing rehabilitasi, dan santri yang sedang menjalani program rehabilitasi, serta observasi langsung dan dokumentasi aktivitas sehari-hari. Data dianalisis melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program rehabilitasi di pesantren tersebut terbukti efektif. Program mencakup terapi komunitas berbasis kekeluargaan, terapi spiritual melalui ibadah dan pengajian, terapi herbal sebagai alternatif pengobatan, serta program rawat jalan. Lingkungan religius, pendekatan kekeluargaan, dan pembinaan yang konsisten menjadi faktor utama keberhasilan program. Para pecandu mengalami perubahan perilaku positif, meningkatnya kesadaran spiritual, serta kesiapan untuk kembali ke masyarakat.

Kata Kunci : Efektivitas, Rehabilitasi, Narkoba, Pesantren, Bahrul Maghfiroh

ABSTRACT

Drug abuse is a serious issue that damages the physical, mental, and social condition of its users. Rehabilitation efforts are crucial in helping addicts return to normal life. This study raises the theme of the effectiveness of pesantren-based rehabilitation programs, focusing on Bahrul Maghfiroh Islamic Boarding School in Lowokwaru, Malang City, which serves as a Compulsory Reporting Institution (IPWL) in a faith-based social rehabilitation program.

This research uses a qualitative approach with descriptive methods. The research location is Bahrul Maghfiroh Islamic Boarding School. Data collection techniques include in-depth interviews with the pesantren caregivers, rehabilitation mentors, and students undergoing the program, as well as direct observation and documentation of daily activities. Data were analyzed through the process of data reduction, data presentation, and conclusion drawing.

The findings show that the rehabilitation program at the pesantren proved effective. The program includes community-based therapy, spiritual therapy through worship and religious study, herbal therapy as an alternative treatment, and outpatient programs. A religious environment, a familial approach, and consistent guidance are the main factors contributing to the program's success. The addicts experienced positive behavioral changes, increased spiritual awareness, and readiness to reintegrate into society.

Keywords : *Effectiveness, Rehabilitation, Drugs, Pesantren, Bahrul Maghfiroh*

PENDAHULUAN

Penyalahgunaan narkoba telah menjadi masalah global yang mengancam ketahanan generasi muda. Badan Narkotika Nasional (BNN) melaporkan pada tahun 2023 terdapat prevalensi penyalahgunaan narkoba sebesar 1,73% atau setara 3,3 juta jiwa berusia 15–64 tahun.¹ Fenomena ini menuntut perhatian serius dari berbagai pihak, terutama lembaga pendidikan dan keagamaan. Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, memiliki peran strategis dalam pembinaan

¹Oleh Humas BNN, “HANI 2024 : Masyarakat Bergerak, Bersama Melawan Narkoba Mewujudkan Indonesia Bersinar”, *Humas BNN*, June 27, 2024

moral dan spiritual generasi muda. Pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga menjadi wadah pembinaan karakter, disiplin, dan kebersamaan.

Islam secara tegas melarang segala bentuk zat memabukkan sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ
فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Yang terjemahannya :

*Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya minuman keras, berjudi, (berkorban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah adalah perbuatan keji (dan) termasuk perbuatan setan. Maka, jauhilah (perbuatan-perbuatan) itu agar kamu beruntung.*²
(QS. Al-Maidah: 90).

Dan Rasulullah SAW pernah bersabda yang berbunyi :

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ
عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْبَيْعِ وَهُوَ نَبِيدٌ
الْعَسَلِ وَكَانَ أَهْلُ الْيَمَنِ يَشْرِبُونَهُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ شَرَابٍ
أَسْكَرَ فَهُوَ حَرَامٌ

Yang terjemahannya :

*Telah menceritakan kepada kami Abu Al Yaman, telah mengabarkan kepada kami Syu'aib dari Az Zuhri dia berkata, telah mengabarkan kepadaku Abu Salamah bin Abdurrahman bahwa Aisyah radhiallahu'anha berkata, Rasulullah saw. pernah ditanya tentang bit'i yaitu (minuman keras) yang terbuat dari perasan madu dan sebagai minuman yang banyak di konsumsi oleh penduduk Yaman, maka Rasulullah saw. menjawab, "Setiap minuman yang memabukkan hukumnya haram."*³ (HR. Bukhari).

Hal ini menegaskan pentingnya pendekatan spiritual dalam rehabilitasi.

²“Qur’an Kemenag.” accessed June 25, 2025, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/95?from=1&to=8>.

³“HR. Bukhari No 5158,” accessed June 29, 2025, <https://hadits.in//bukhari/5158>.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional tidak hanya berperan dalam pengajaran agama, tetapi juga dalam pembinaan moral dan sosial masyarakat. Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Lowokwaru, Malang, merupakan salah satu pesantren yang berstatus sebagai Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) dan aktif menyelenggarakan program rehabilitasi bagi pecandu narkoba berbasis nilai-nilai keagamaan.

Berdasarkan uraian di atas, masalah yang diangkat dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana proses rehabilitasi pecandu narkoba di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh?
2. Apa dampak program rehabilitasi tersebut terhadap santri binaan?

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan bentuk dan proses program rehabilitasi di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh.
2. Menganalisis efektivitas program tersebut dalam memulihkan pecandu narkoba dan mengembalikannya ke masyarakat.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis berupa pengembangan khazanah pendidikan agama Islam, psikologi Islam, dan sosiologi agama terkait rehabilitasi berbasis pesantren. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi pesantren dalam meningkatkan kualitas program, bagi pemerintah sebagai dasar kebijakan rehabilitasi berbasis masyarakat, serta bagi masyarakat umum untuk meningkatkan kesadaran akan peran pesantren dalam membantu pecandu kembali ke kehidupan normal.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan analisis. Deskriptif dalam penelitian kualitatif berarti menggambarkan dan menjabarkan peristiwa, fenomena dan situasi sosial yang diteliti. Analisis berarti memaknai dan menginterpretasikan serta membandingkan data hasil penelitian. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu teknik penelitian yang menggunakan narasi atau kata-kata dalam menjelaskan dan menjabarkan makna dari setiap fenomena, gejala, dan situasi sosial tertentu. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen kunci untuk memaknai dan menginterpretasikan setiap fenomena, gejala dan situasi sosial tertentu. Karena itu peneliti perlu menguasai teori untuk

menganalisis kesenjangan yang terjadi antara konsep teoritis dengan fakta yang terjadi.⁴ Teknik pengumpulan datanya menggunakan : 1) Wawancara yaitu tanya jawab antara pewawancara dengan yang diwawancarai untuk meminta keterangan atau pendapat tentang suatu hal yang berhubungan dengan masalah penelitian.⁵ Pada penelitian ini, penulis melakukan wawancara mendalam dengan pengurus, konselor, dan santri rehabilitasi. Penelitian dengan pengurus Yayasan Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Malang. 2) Observasi adalah pengamatan yang dilakukan dalam rangka pengumpulan data dalam suatu penelitian.⁶ Observasi menjadi suatu proses yang komplit, yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis, teknik pengumpulan data dengan observasi berkenaan dengan perilaku individu, proses kerja, gejala-gejala alam dan respondent yang diamati tidak terlalu besar. Melalui observasi ini penulis meninjau secara langsung objek yang diteliti, sehingga dapat mengetahui lebih detail bagaimana efektivitas pelaksanaan rehabilitas bagi pecandu narkotika di Yayasan Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh. Adapun yang di observasi yaitu:

- a. Lokasi dan bangunan Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh (IPWL BMCI)
- b. Kegiatan yang dilakukan di yayasan Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh (IPWL BMCI)
- c. Cara penanganan bagi pecandu di yayasan Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh (IPWL BMCI)Dokumentasi berupa catatan kegiatan, arsip resmi, serta foto-foto yang relevan.

dan 3) Teknik dokumentasi adalah catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumentasi dapat berbentuk tulisan, gambar atau karya monumental dari seseorang. Studi dokumentasi dianggap sebagai pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian

⁴M. Afdhal Chatra P et al., *Metode Penelitian Kualitatif: Panduan Praktis untuk Analisis Data Kualitatif dan Studi Kasus* (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023), hlm. 23

⁵Muhtadi Muhtadi et al., “Efektivitas Metode Mengaji Umami Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur’an Siswa Kelas 5 Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Jombang,” *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial Dan Budaya* 9, no. 2 (2024) hlm. 177.

⁶Ni'matuzahroh M.Si S. Psi and Susanti Prasetyaningrum M.Psi, *Observasi: Teori Dan Aplikasi Dalam Psikologi* (UMMPress, 2018), hlm. 15

kualitatif.⁷ Dalam hal ini dokumen yang berupa karya ilmiah seperti buku, jurnal, majalah dan lain sebagainya yang terkait dengan topik penelitian.

Adapun Teknik analisis datanya menggunakan model Miles dan Huberman⁸ yang mencakup :

- a. Reduksi data, yaitu pemilihan dan penyederhanaan data dari lapangan.
- b. Penyajian data, dalam bentuk uraian naratif yang sistematis.
- c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi, untuk memperoleh temuan yang valid

Keabsahan datanya diperoleh dengan triangulasi sumber dan metode, membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga hasil penelitian lebih kredibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Awal mula pondok pesantren Bahrul Maghfiroh didirikan oleh Prof. Dr. Ir. Mohammad Bisri, MS., pada tahun 1995 dibawah naungan Yayasan Al Ma'rifat dengan nama Pondok Pesantren Al Ma'rifat As Syafi'iyah. Kemudian pada tahun 1998, pondok berganti nama menjadi Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh dan diasuh oleh KH. Luqmanul Karim yang merupakan adik dari Prof. Bisri. Pada tahun 2011, Gus Luqman mendirikan yayasan yang diberi nama "Bahrul Maghfiroh Cinta Indonesia". Yayasan tersebut menjadi payung hukum yang menaungi Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh. Kemudian beliau mendirikan lembaga-lembaga pendidikan formal, seperti TK, SD, SMP dan SMA, dan menambah fasilitas untuk santri sehingga pondok pesantren semakin berkembang.

Sejarah Singkat

Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) Bahrul Maghfiroh Cinta Indonesia (BMCI) merupakan pusat rehabilitasi narkoba yang berada di bawah naungan Yayasan Bahrul Maghfiroh Cinta Indonesia serta diawasi

⁷Hakin Najili et al., "Landasan Teori Pendidikan Karakter" | *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, accessed June 30, 2025, <https://jiip.stkipyapisdempu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/675>. hlm. 76

⁸Annisa Algivari and Dea Mustika, "Teknik Ice Breaking Pada Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar," *Journal of Education Action Research* 6, no. 4 (2022): 433–39, <https://doi.org/10.23887/jear.v6i4.53917>. hlm. 86

oleh Kementerian Sosial Republik Indonesia. IPWL BMCI diresmikan pada 8 Januari 2016 dan diprakarsai oleh (Alm.) Gus Luqman Al Karim. Setelah beliau wafat, kepemimpinan dilanjutkan oleh Prof. Dr. Ir. KH. Mohammad Bisri, M.S. Sejak tahun 2018 hingga.

Visi dan Misi

Visi :

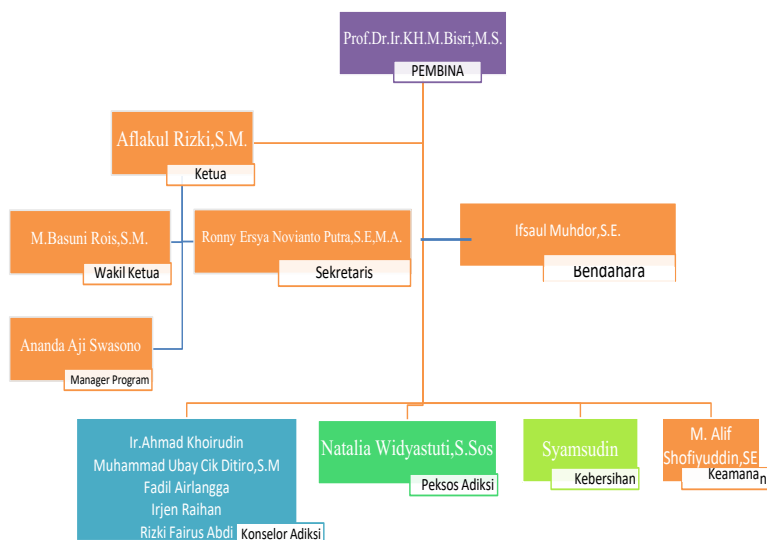
Mewujudkan Sumber Daya Manusia insan kamil ahlusunnah wal jama'ah an-nahdliyah.

Misi :

- a. Membantu mewujudkan masyarakat Indonesia yang bebas dari narkoba.
- b. Memulihkan kepribadian, sikap, dan mental korban penyalahgunaan NAPZA agar dapat kembali berfungsi secara sosial.
- c. Menanamkan gaya hidup sehat, bebas NAPZA, dan berakhlak baik
- d. Memberikan edukasi berupa seminar dan pelatihan mengenai bahaya serta pencegahan NAPZA.

Struktur Organisasi

STRUKTUR ORGANISASI INSTITUSI PENERIMA WAJIB LAPOR BAHRUL MAGHFIROH CINTA INDONESIA (IPWL BMCI)



Tugas Pokok dan Fungsi (TUPOKSI)

1. Pembina
 - a. Menjaga dan memastikan kondisi persatuan, kesatuan dan motivasi Organisasi IPWL BMCI.
 - b. Memberikan masukan kepada pengurus inti (Ketua, Sekretaris dan Bendahara) dalam menetapkan dan melaksanakan program kerja dan operasional IPWL BMCI.
2. Ketua
 - a. Memimpin, mengkoordinasikan dan menetapkan fungsi pengawasan atas jalannya program kerja rehabilitasi serta tata sistem administrasi layanan rehabilitasi.
 - b. Memastikan tata pamong/sumber daya manusia IPWL BMCI menjalankan tupoksi yang melekat sesuai struktur organisasi yang ada.
3. Wakil Ketua
 - a. Bekerjasama dengan Ketua untuk melaksanakan tugas dan wewenang yang melekat pada Ketua.
 - b. Berkordinasi dengan Ketua dalam tugas dan wewenang menggantikan tugas Ketua jika berhalangan hadir dan/atau berhalangan tetap.
4. Sekretaris
 - a. Menjalankan tata fungsi administrasi layanan rehabilitasi berbasis offline maupun online.
 - b. Berkordinasi dengan Bendahara dalam menjalankan fungsi pencatatan dan pelaporan keuangan sesuai kaidah PSAK No. 45.
5. Bendahara
 - a. Menjalankan tata fungsi administrasi keuangan masuk maupun keluar sesuai kaidah akuntansi yang berlaku.
 - b. Berkordinasi dengan Sekretaris dalam menjalankan fungsi pencatatan dan pelaporan keuangan sesuai kaidah PSAK No. 45.
6. Konselor adiksi
 - a. Melaksanakan dan menyelesaikan pelayanan rehabilitasi.
 - b. Melakukan bimbingan, skrining, asesmen (awal, lanjutan, akhir), manajemen kasus, dan intervensi krisis.
7. Pekerja Sosial (PekSos) Adiksi
 - a. Melaksanakan fungsi konseling, edukasi, dan membina setiap jenis program rehabilitasi.

- b. Berkordinasi dengan Konselor Adiksi dalam melakukan intervensi program dan penilaian santri rehab pada masa monitoring evaluasi rehabilitasi.

Bentuk Program Rehabilitasi

Proses rehabilitasi di pesantren dilakukan secara sistematis melalui 4 (empat) tahapan :

1. Detoksifikasi fisik dengan terapi herbal seperti air kelapa hijau (*degan ijo*) disertai doa.
2. Stabilisasi emosional melalui konseling, terapi komunitas, dan pembiasaan ibadah.
3. Pembentukan pola pikir positif lewat pengajian kitab, tanggung jawab sosial, dan aktivitas bermakna.
4. Reintegrasi sosial berupa pembekalan keterampilan hidup serta monitoring setelah kembali ke masyarakat.

Program ini dilengkapi terapi spiritual (shalat berjamaah, dzikir, tadarus), terapi komunitas (diskusi kelompok, gotong royong), serta rawat jalan pascarehabilitasi.

Fasilitas yang Dimiliki

Beberapa fasilitas yang tersedia di IPWL BMCI antara lain :

1. Masjid An-Nur Jokowi
2. Ruang isolasi, ruang primary, dan ruang re-entry
3. Ruang makan, dapur, kamar tidur santri rehab
4. Ruang band, ruang olahraga dan musik
5. Kantor administrasi, rumah dinas, dan ruang serbaguna

Kerjasama Kelembagaan

IPWL BMCI menjalin kerja sama dengan berbagai pihak, seperti :

1. Kementerian Sosial RI
2. Dinas Sosial Provinsi dan Kota/Kabupaten di Jawa Timur
3. BNN, Polres, Lapas, dan berbagai LSM
4. Institusi pendidikan (SMP, SMA, dan Universitas)
5. Klinik BMCI serta Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh

Tenaga Profesional yang Terlibat

Layanan rehabilitasi IPWL BMCI didukung oleh tenaga profesional dari berbagai latar belakang, yaitu :

1. Pekerja Sosial
2. Dokter
3. Konselor Adiksi

4. Pembimbing Keagamaan
5. Instruktur Keterampilan
6. Tenaga Administrasi
7. Pengamanan dan Juru Masak

Jenis Layanan yang Diberikan

Layanan yang disediakan mencakup :

1. Rehabilitasi residen (fisik, mental, sosial, spiritual, dan keterampilan)
2. Penyuluhan dan konsultasi NAPZA
3. Voluntary Counseling & Testing (VCT)
4. Bantuan Pengembangan Usaha Ekonomis Produktif (BP-UEP)
5. Family Support Group (FSG)

Aktivitas Kunjungan dan Kegiatan Sosial

IPWL BMCI aktif dalam kegiatan sosial dan telah menerima berbagai kunjungan dari :

1. Kementerian Sosial Republik Indonesia
2. Dinas Sosial Kabupaten Ponorogo
3. UIN Wali Songo Semarang
4. Madrasah dan lembaga pendidikan lain
5. Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS)
6. Dinas Sosial P3AP2KB Kota Malang

Pakta Integritas

Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) Bahrul Maghfiroh Cinta Indonesia. Kami Segenap Pengurus Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) Bahrul Maghfiroh Cinta Indonesia Bertekad :

1. Tidak akan melakukan praktik korupsi, kolusi, nepotisme dengan tujuan untuk menguntungkan diri sendiri dan/atau kelompok yang dapat merugikan institusi.
2. Senantiasa memberikan pelayanan prima, bekerja dengan profesional, ikhlas, jujur, disiplin, berdedikasi tinggi dan menjunjung tinggi kode etik serta tidak sekali-kali melanggarnya.
3. Bersedia menerima sanksi apabila tidak memberikan pelayanan prima dan terbukti korupsi, kolusi, nepotisme, atau pelanggaran kode etik.

Ditetapkan : Di Malang

Tanggal : 10 November 2024

Ketua IPWL BMCI.

Faktor Pendukung dan Penghambat

1. Pendukung: lingkungan religius, pendekatan kekeluargaan, disiplin jadwal pesantren, dan dukungan konselor profesional.
2. Penghambat: keterbatasan fasilitas medis, stigma masyarakat, dan keterbatasan dana operasional.

Dampak Program Rehabilitasi

Penelitian menunjukkan adanya perubahan signifikan pada santri binaan :

1. Perilaku → berkurangnya kecanduan, meningkatnya disiplin, dan tanggung jawab sosial.
2. Psikologis → kestabilan emosi, rasa percaya diri, dan motivasi untuk hidup sehat.
3. Spiritual → peningkatan kualitas ibadah, kesadaran taubat, dan kedekatan dengan Allah SWT.
4. Sosial → diterima kembali oleh masyarakat dan mampu berkontribusi positif.

PEMBAHASAN

1. Terapi Komunitas Berbasis Kekeluargaan

Pesantren menerapkan sistem komunitas yang menyerupai keluarga. Santri saling mengawasi, membantu, dan berinteraksi dengan masyarakat. Pola ini sesuai dengan konsep therapeutic community yang menekankan keterlibatan aktif dalam lingkungan sosial sebagai bagian dari proses pemulihan.

2. Perubahan Pola Pikir dan Perilaku

Pendekatan kekeluargaan tersebut diperkuat dengan upaya membentuk pola pikir baru. Santri dibimbing melalui nasihat, keteladanan, dan pembiasaan kegiatan positif. Dengan cara ini, mereka diarahkan meninggalkan perilaku destruktif dan menggantinya dengan perilaku sehat, sejalan dengan pendekatan cognitive-behavioral.

3. Kemandirian dan Tanggung Jawab

Perubahan pola pikir kemudian diikuti dengan pemberian tanggung jawab. Santri dilibatkan dalam kegiatan pesantren dan sosial, seperti membersihkan lingkungan serta membantu masyarakat. Hal ini menumbuhkan kemandirian, rasa percaya diri, dan keterampilan sosial.

4. Dukungan Sosial dan Lingkungan

Kemandirian santri juga didukung oleh lingkungan yang kondusif. Suasana religius dan penuh kebersamaan membuat mereka merasa diterima, tidak dihakimi, serta mendapatkan dukungan sosial untuk pulih. Dukungan ini menjadi fondasi bagi tumbuhnya perilaku positif.

5. Terapi Herbal (Degan Ijo)

Selain pendekatan sosial, pesantren juga menerapkan metode tradisional berupa terapi herbal, salah satunya degan ijo. Terapi ini digunakan sebagai pendukung proses detoksifikasi dan diyakini dapat mempercepat pemulihan kondisi fisik santri.

6. Pendekatan Spiritual dan Keagamaan

Penggunaan herbal tersebut selalu dibarengi dengan terapi spiritual. Melalui ibadah, dzikir, doa, dan kajian agama, santri diarahkan untuk memperkuat kesadaran diri, menumbuhkan ketenangan batin, serta meneguhkan tekad meninggalkan narkoba.

7. Konseling dan Bimbingan

Pendekatan spiritual diperkuat dengan layanan konseling, baik individu maupun kelompok. Melalui bimbingan ini, santri memperoleh penguatan motivasi, pembinaan mental, serta dukungan emosional untuk mengatasi kecemasan dan rasa putus asa.

8. Aktivitas Produktif

Agar konseling berjalan lebih efektif, santri juga diarahkan untuk mengikuti aktivitas produktif. Kegiatan seperti berkebun, beternak, dan pelatihan keterampilan membantu menyalurkan energi positif, mengurangi waktu luang, sekaligus memberikan bekal kemandirian setelah pulih.

9. Program Rawat Inap

Bagi santri dengan tingkat ketergantungan berat, pesantren menyediakan program rawat inap. Santri yang tinggal di pesantren mendapat pengawasan ketat, pembinaan intensif, serta rutinitas terstruktur untuk mempercepat proses rehabilitasi.

10. Program Rawat Jalan

Sementara itu, bagi santri yang sudah menunjukkan kemajuan, disediakan program rawat jalan. Mereka tetap tinggal di lingkungan masyarakat, tetapi tetap memperoleh pendampingan secara berkala dari pesantren. Hal ini menjaga kesinambungan pemulihan tanpa memutus interaksi sosial mereka.

11. Efektivitas Program Pesantren

Keseluruhan rangkaian program tersebut menunjukkan efektivitas tinggi. Santri mengalami perubahan perilaku, peningkatan spiritualitas, dan kesadaran hidup sehat. Pendekatan berbasis pesantren yang memadukan aspek sosial, spiritual, dan tradisional terbukti relevan serta mampu menjadi alternatif dalam rehabilitasi pecandu narkoba.

Hasil ini sejalan dengan teori efektivitas pendidikan Islam yang menekankan integrasi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendekatan pesantren yang menekankan tarbiyah ruhiyah (pembinaan spiritual) dan terapi komunitas terbukti efektif, karena menyentuh dimensi fisik, mental, sosial, dan spiritual secara holistik. Program ini sekaligus memperkuat posisi pesantren sebagai model rehabilitasi berbasis agama yang murah, terjangkau, dan relevan dengan konteks masyarakat Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai efektivitas program pesantren dalam merehabilitasi pecandu narkoba di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Lowokwaru Kota Malang, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Proses Rehabilitasi Pecandu Narkotika di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh dilakukan secara sistematis dan terstruktur melalui empat tahapan utama, yaitu :
 - a. Pembinaan fisik melalui detoksifikasi alami dan terapi herbal seperti air kelapa hijau (degan ijo).
 - b. Stabilisasi emosional dan mental melalui terapi komunitas, konseling, dan pembiasaan spiritual.
 - c. Pembentukan pola pikir positif melalui pembiasaan kegiatan bermakna, pembelajaran kitab, dan tanggung jawab sosial.
 - d. Reintegrasi sosial dengan membekali santri keterampilan hidup dan kesiapan menghadapi masyarakat. Proses ini didukung dengan pendekatan kekeluargaan, spiritualitas Islam, dan pendampingan oleh profesional adiksi.
2. Dampak Program Rehabilitasi terbukti signifikan terhadap perubahan perilaku, psikologis, dan spiritual para santri mantan pecandu. Indikator keberhasilan terlihat dari kemandirian santri, kepedulian

sosial, peningkatan kualitas ibadah, dan kemampuan mereka untuk hidup produktif di masyarakat. Para santri merasa diterima secara sosial dan spiritual, tidak lagi dikucilkan, serta mampu menjadi inspirasi bagi masyarakat sekitar. Program ini juga memperkuat peran pesantren sebagai lembaga sosial-keagamaan yang efektif dalam rehabilitasi pecandu narkoba, khususnya melalui pendekatan yang murah, terjangkau, dan berlandaskan nilai-nilai Islam.

Implikasi

1. Teoritis → penelitian ini memperkaya kajian pendidikan Islam, khususnya mengenai peran pesantren dalam rehabilitasi sosial.
2. Praktis → hasil penelitian dapat menjadi rujukan bagi pesantren lain dan lembaga terkait untuk mengembangkan model rehabilitasi berbasis spiritual.
3. Kebijakan → pemerintah diharapkan memberi dukungan lebih terhadap pesantren IPWL, baik dari segi fasilitas maupun regulasi, agar program rehabilitasi semakin optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Algivari, Annisa, dan Dea Mustika. “Teknik Ice Breaking Pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar.” *Journal of Education Action Research* 6, no. 4 (2022): 433–39. <https://doi.org/10.23887/jeaar.v6i4.53917>.
- Ali, Agus, Nurwadjah Ahmad Eq, dan Andewi Suhartini. “Kecerdasan Spiritual Santri Melalui Puasa.” *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal* 4, no. 2 (2022): 212–27.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2006).
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (Jakarta: PT. Bumi Restu, 2019).
- Hidayatun, Siti, dan Yeni Widowaty. “Konsep Rehabilitasi Bagi Pengguna Narkotika yang Berkeadilan.” *Jurnal Penegakan Hukum dan Keadilan* 1, no. 2 (2020): 145–60.
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012).

Sa'adah, Neli. "Efektivitas Pelaksanaan Rehabilitasi Bagi Pecandu di BNN Aceh". *Disertasi*, UIN Ar-Raniry, 2020.

Salsabila, Hana, dan Zikri Alhadi. "Efektivitas Program Kelurahan Tangguh Bencana oleh BPBD Kota Padang." *Jurnal Sosioedukasi* 11, no. 2 (2022): 112–23.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2017).

Syafi' AS, A. "Radikalisme Agama (Analisis Kritis dan Upaya Pencegahannya Melalui Basis Keluarga Sakinah)." *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial dan Budaya* 2, no. 1 (2017): 373–92.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika.

Wahyu Hariyadi, Teguh Anindito. "Pelaksanaan Asesmen Terhadap Pelaku Penyalahgunaan Narkotika." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 9, no. 2 (2021): 78–90.